

Prosiding Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Jakarta
Homepage: https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/semnas-ps
Vol. 4 No. 1, Bulan 2026, halaman: xx~xx
E-ISSN: xxxx-xxxx
http://dx.doi.org/

Kontribusi Bersama Guru, Konselor, Dan Pembina Ekstrakurikuler Terhadap Kesiapan Kuliah Dan Karier

Sunawan[1*], Edwindha Prafitra Nugraheni[2], Rossi Galih Kesuma[3], Norhafisah bt Abd Rahman[4], Siti Nubailah binti Mohd Yusof[5]
[1,2,3] Faculty of Education and Psychology, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia
[4,5] Faculty of Leadership and Management, Universiti Sains Islam Malaysia, Bandar Baru Nilai, Malaysia
[1*]Email penulis koresponden: sunawan@mail.unnes.ac.id

Riwayat Artikel

Submited: 22-11-2026
Accepted: 24-11-2026
Published: 24-11-2026

Abstrak

Kesiapan kuliah dan karier siswa memerlukan dukungan yang terkoordinasi dari berbagai pihak di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menguji kontribusi dukungan konselor sekolah terhadap kesiapan kuliah dan karier dengan mempertimbangkan dukungan guru mata pelajaran dan pembina ekstrakurikuler. Survei ini melibatkan 583 siswa dari 4 SMA Negeri di Kota Semarang yang menjawab skala kesiapan kuliah dan karier serta dukungan kontekstual, kemudian dianalisis menggunakan korelasi dan regresi hierarkis. Hasil menunjukkan bahwa ketiga sumber dukungan berhubungan positif dengan kesiapan siswa. Kontribusi konselor sekolah pada model awal menjadi kondisional setelah interaksi antarsumber dukungan dipertimbangkan. Hubungan positif antara dukungan konselor dan kesiapan siswa cenderung melemah ketika dukungan pembina ekstrakurikuler meningkat. Sebaliknya, dukungan pembina ekstrakurikuler memperkuat hubungan positif antara dukungan guru mata pelajaran dan kesiapan siswa. Interaksi tiga arah tidak signifikan. Temuan ini menegaskan perlunya layanan bimbingan dan konseling berbasis data yang terkoordinasi dengan pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler melalui pembagian peran secara kolaboratif.

Kata kunci: Kesiapan Kuliah Dan Karier; Konselor Sekolah; Guru Mata Pelajaran; Pembina Ekstrakurikuler; Dukungan Kontekstual.

Abstract

Students' college and career readiness requires coordinated support from school-based adults. This study examined school counselor support for college and career readiness while considering support from subject teachers and extracurricular advisers. A cross-sectional survey involved 583 students from four public senior high schools in Semarang, Indonesia, selected through stratified cluster random sampling. Data were collected using readiness and contextual support scales and then analyzed using correlations and hierarchical regression. Results indicated that all three support sources were positively associated with student readiness. The contribution of school counselor support became conditional once interactions among support sources were taken into account. The association between counselor support and readiness tended to weaken as extracurricular adviser support increased. Conversely, extracurricular adviser support strengthened the positive association between subject teacher support and readiness. The three-way interaction was not significant. These findings emphasize data-informed school counseling, coordinated with classroom learning and extracurricular programs, through collaborative role allocation among personnel.

Keywords: *College And Career Readiness; School Counselor; Subject Teacher; Extracurricular Adviser; Contextual Support.*

Prosiding ***Fakultas Ilmu Pendidikan-Universitas Negeri Jakarta*** *diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta*

CC BY NC SA

PENDAHULUAN

Kesiapan kuliah dan karier merupakan capaian penting dalam pendidikan menengah karena siswa perlu menentukan arah pendidikan, pelatihan, atau pekerjaan setelah lulus sekolah. Kesiapan tersebut tidak hanya ditandai oleh prestasi akademik, tetapi juga mencakup pengetahuan mengenai pilihan pendidikan dan pekerjaan, keyakinan terhadap kemampuan diri, keterampilan menetapkan tujuan, serta kemampuan merencanakan transisi pasca sekolah. Conley (2012) memandang kesiapan kuliah dan karier sebagai kemampuan untuk memasuki dan berhasil dalam pendidikan atau pelatihan lanjutan. Konsep tersebut berkembang menjadi konstruk multidimensional yang mencakup kompetensi akademik, perilaku belajar, keterampilan lintas bidang, dan perencanaan masa depan (Mattern et al., 2014). Anderson-Butcher et al. (2016) juga menempatkan persepsi efikasi diri dan kesiapan menjalani transisi sebagai unsur penting dalam kesiapan kuliah dan karier. Dengan demikian, kesiapan kuliah dan karier mencerminkan perpaduan antara sumber daya personal dan peluang pengembangan yang tersedia di lingkungan siswa.

Masa sekolah menengah merupakan periode penting bagi pembentukan kesiapan kuliah dan karier karena siswa mulai dihadapkan pada pilihan mata pelajaran, program studi, pendidikan lanjutan, pelatihan, dan pekerjaan. Idealnya, sekolah perlu menyediakan program pengembangan karier yang sistematis agar setiap siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pendampingan untuk mengenali potensi diri, mengeksplorasi pilihan, menetapkan tujuan, serta merencanakan transisi setelah lulus (ASCA, 2025). Falco dan Steen (2018) menunjukkan bahwa pengembangan karier berbasis sekolah relevan bagi pencapaian akademik dan transisi pasca sekolah. Namun, tidak semua siswa memiliki kesiapan untuk menghadapi transisi ke perguruan tinggi maupun ke dunia kerja. Widiasari et al. (2023, hlm. 290–304) menemukan bahwa sebagian siswa SMA di Indonesia belum memahami kekuatan dan kelemahannya, belum mengetahui cara mencapai tujuan karir, belum menyusun rencana karier, dan masih kekurangan informasi mengenai profesi yang akan dipilih. Pada saat yang sama, sejumlah siswa menilai fasilitas pendukung perencanaan karier di sekolah belum memadai, sedangkan konselor masih membutuhkan perangkat layanan yang disusun secara sistematis. Temuan tersebut menunjukkan kesenjangan antara kebutuhan siswa akan dukungan karier yang komprehensif dan dukungan yang tersedia di sekolah. Namun, penelitian terdahulu belum cukup menjelaskan bagaimana dukungan konselor sekolah, guru mata pelajaran, dan pembina ekstrakurikuler secara bersama-sama berkaitan dengan kesiapan kuliah dan karier, serta apakah dukungan ketiganya bersifat independen, saling memperkuat, atau sebagian beririsan. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penelitian terhadap konfigurasi dukungan orang dewasa di sekolah dengan menempatkan konselor sekolah sebagai sumber dukungan utama.

Hubungan antara dukungan lingkungan dan perkembangan karier dapat dijelaskan melalui Social Cognitive Career Theory (SCCT). Lent et al. (2000) menempatkan efikasi diri, harapan hasil, dan tujuan sebagai mekanisme personal yang berinteraksi dengan dukungan maupun hambatan kontekstual. Dukungan sosial dapat menyediakan informasi, penguatan keyakinan, bantuan instrumental, pemodelan, dan akses terhadap kesempatan belajar yang membantu siswa mengembangkan agensi dalam mengelola pilihan pendidikannya. Brown dan Lent (2019) selanjutnya menjelaskan bahwa proses pengelolaan karier berlangsung dalam hubungan dinamis antara sumber daya personal dan kondisi lingkungan. Relevansi SCCT dalam menghadapi perkembangan karier kontemporer juga ditegaskan oleh Wang et al. (2022), terutama karena jalur pendidikan dan pekerjaan semakin tidak linier serta dipengaruhi oleh perubahan sosial dan teknologi. Kerangka ini memberikan dasar untuk memasukkan dukungan orang dewasa di sekolah sebagai konteks yang dapat memperkuat atau membatasi kesiapan siswa.

Dukungan empiris yang lebih kuat diberikan oleh meta-analisis Stead et al. (2025), yang mengintegrasikan 73 penelitian dengan 48.624 partisipan. Meta-analisis tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial secara konsisten berkaitan dengan adaptabilitas karier dan seluruh dimensinya. Hubungan tersebut ditemukan dalam berbagai sumber dukungan, termasuk keluarga, teman sebaya, guru, sekolah, rekan kerja, supervisor, dan organisasi. Temuan ini penting

karena adaptabilitas karier merupakan sumber daya psikososial yang membantu individu mempersiapkan tugas perkembangan, menghadapi transisi, dan merespons ketidakpastian dalam karier. Meta-analisis tersebut memberikan bukti yang lebih langsung dan relevan mengenai kontribusi faktor kontekstual terhadap perkembangan karier dibandingkan dengan meta-analisis yang berfokus pada kepuasan hidup mahasiswa. Bukti lain dari meta-analisis berbasis SCCT juga menunjukkan bahwa faktor personal dan kontekstual perlu dipertimbangkan secara terpadu dalam menjelaskan perkembangan pendidikan, karier, dan kesejahteraan individu (Mohd Rasdi & Ahrari, 2020). Namun, temuan meta-analitik tersebut belum menjelaskan bagaimana beberapa sumber dukungan yang hadir dalam satu lingkungan sekolah saling berhubungan dalam memprediksi kesiapan kuliah dan karier siswa.

Di antara berbagai sumber dukungan sekolah, konselor memiliki mandat profesional yang paling langsung untuk memfasilitasi perkembangan pendidikan dan karier siswa. Konselor membantu siswa memahami kemampuan, minat, nilai, serta pilihan pendidikan dan pekerjaan, kemudian mengintegrasikan informasi tersebut ke dalam tujuan dan rencana tindakan. Paolini (2019) juga menegaskan peran konselor dalam membantu eksplorasi pendidikan dan pekerjaan, pemilihan program akademik, serta pemanfaatan pengalaman ekstrakurikuler untuk membangun kesiapan masa depan. Meskipun demikian, McMahon et al. (2017) menemukan bahwa penelitian intervensi konseling sekolah terkait kesiapan kuliah, akses pendidikan tinggi, dan keberhasilan pasca sekolah masih terbatas dan menunjukkan kualitas metodologis yang beragam. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya bukti empiris yang lebih spesifik mengenai posisi dukungan konselor dibandingkan dengan sumber dukungan sekolah lainnya.

Kedudukan konselor tersebut dipertegas dalam ASCA National Model: A Framework for School Counseling Programs edisi kelima (ASCA, 2025). Model ini menempatkan program konseling sekolah sebagai bagian integral dari misi sekolah yang dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi untuk meningkatkan kesiapan hidup dan keberhasilan akademik setiap siswa. Kesiapan hidup dalam model tersebut mencakup pola pikir dan perilaku yang mendukung keberhasilan akademik, kesiapan kuliah dan karier, serta perkembangan sosial-emosional. Konselor diharapkan memberikan layanan langsung melalui pengajaran, penilaian dan advisemen, serta konseling, sekaligus menyediakan layanan tidak langsung melalui konsultasi, kolaborasi, dan rujukan. Edisi kelima juga memperkuat penggunaan data untuk mengidentifikasi kebutuhan, mengatasi hambatan sistemik, menjamin akses, dan mengevaluasi hasil layanan. Dengan demikian, peran konselor dalam kesiapan kuliah dan karier tidak terbatas pada pemberian informasi, tetapi juga mencakup asesmen kebutuhan, pendampingan perkembangan, koordinasi sumber daya, kolaborasi antar personal, dan evaluasi berbasis hasil.

Penekanan pada kolaborasi dalam model tersebut menjadi penting karena konselor bukan satu-satunya orang dewasa yang mendukung perkembangan masa depan siswa. Guru mata pelajaran memiliki interaksi rutin dengan siswa dan dapat membantu menghubungkan kemampuan akademik, pengalaman belajar, serta minat siswa dengan pilihan pendidikan dan karier. Anwuzia dan McLellan (2022) menemukan bahwa dukungan, ekspektasi, dan pemberian otonomi oleh guru berkaitan dengan motivasi dalam pemilihan dan eksplorasi karier. Parola et al. (2024) juga menunjukkan bahwa kegiatan bimbingan yang diberikan oleh guru terlatih dapat meningkatkan persepsi dukungan guru, eksplorasi karir, adaptabilitas, dan kompetensi karir siswa. Sementara itu, pembina ekstrakurikuler dapat memfasilitasi pengalaman kepemimpinan, kerja sama, komunikasi, tanggung jawab, dan pemecahan masalah dalam konteks yang lebih autentik. Namun, manfaat kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya bergantung pada jumlah kegiatan yang diikuti, tetapi juga pada kualitas keterlibatan dan pendampingan yang diterima siswa. Oleh sebab itu, guru mata pelajaran dan pembina ekstrakurikuler penting diperhitungkan sebagai sumber dukungan pembanding tanpa menempatkan dukungan keduanya sebagai pengganti fungsi profesional konselor sekolah.

Berbagai hasil penelitian telah memberikan bukti bahwa layanan bimbingan dan konseling dapat meningkatkan berbagai kompetensi yang berkaitan dengan kesiapan karier. Hartinah et al. (2015) menunjukkan bahwa layanan informasi karier berbasis kecakapan hidup dapat

meningkatkan pemahaman siswa SMA tentang perencanaan karier. Muttaqin et al. (2017) melaporkan manfaat video interaktif dan live modeling dalam meningkatkan pemahaman karier, sedangkan Wijayanti (2016) menemukan bahwa konseling kelompok dapat meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier. Sari dan Sontani (2021) juga menunjukkan bahwa bimbingan karier berkaitan dengan kesiapan kerja siswa. Kajian Falco dan Steen (2018), Hines et al. (2019), dan Novak et al. (2024) menegaskan pentingnya layanan konseling, koordinasi sumber daya, dan kolaborasi antar personal di sekolah untuk mendukung kesiapan pasca sekolah. Sayangnya, hasil penelitian tersebut lebih banyak menyoroti efektivitas layanan, kontribusi langsung dari satu sumber dukungan, atau kolaborasi pada tingkat konseptual. Penelitian yang secara empiris memisahkan persepsi siswa terhadap dukungan konselor, guru mata pelajaran, dan pembina ekstrakurikuler, kemudian menguji hubungan interaktif di antara ketiganya, masih terbatas.

Keterbatasan tersebut juga berkaitan dengan cara dukungan personel sekolah dikonseptualisasikan. Ali et al. (2011) mengembangkan Contextual Support for Post-Secondary Planning Scales untuk mengukur dukungan perencanaan pasca sekolah dari keluarga, teman sebaya, masyarakat, dan personel sekolah. Namun, penggabungan personel sekolah ke dalam satu kategori umum dapat menyamarkan variasi dukungan berdasarkan posisi dan relasi orang dewasa dengan siswa. Bermingham (2016) juga mengisyaratkan perlunya pemeriksaan yang lebih terperinci terhadap dukungan personel sekolah. Penelitian ini menawarkan kebaruan konseptual dengan memisahkan dukungan personel sekolah menjadi dukungan dari konselor, guru mata pelajaran, dan pembina ekstrakurikuler. Kebaruan analitis terletak pada pengujian bukan hanya efek utama setiap sumber dukungan, tetapi juga interaksi dua arah dan tiga arah di antara ketiganya. Selain memperlihatkan sumber dukungan yang berkaitan langsung dengan kesiapan siswa, pendekatan ini dapat mengklarifikasi apakah dukungan konselor tetap menonjol setelah dukungan pihak lain dikendalikan, apakah dukungan konselor diperkuat oleh dukungan lain, atau apakah sebagian fungsi dukungan tersebut saling beririsan. Fokus pada persepsi siswa SMA di Indonesia juga memberikan kebaruan kontekstual karena konfigurasi dukungan sekolah dapat dipengaruhi oleh pembagian peran, organisasi layanan, dan budaya sekolah.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menguji kontribusi dukungan konselor sekolah terhadap kesiapan kuliah dan karier dengan mempertimbangkan dukungan guru mata pelajaran dan pembina ekstrakurikuler sebagai pembanding. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kontribusi bersama ketiga sumber dukungan, menguji apakah hubungan dukungan konselor bersifat independen atau kondisional, serta memeriksa pola interaksi dua dan tiga arah antar sesama sumber dukungan. Dari sisi teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperjelas bagaimana dukungan kontekstual berperan dalam perkembangan kesiapan kuliah dan karier. Dari sisi praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi dasar bagi penguatan program bimbingan dan konseling yang berbasis data dan terkoordinasi dengan pembelajaran serta kegiatan ekstrakurikuler, sejalan dengan arah ASCA National Model (ASCA, 2025). Klarifikasi mengenai hubungan yang independen, saling memperkuat, atau beririsan juga dapat membantu sekolah menetapkan pembagian peran yang lebih tepat. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan survei kuantitatif cross-sectional, sedangkan hubungan langsung dan interaktif antara sumber dukungan dianalisis melalui korelasi dan regresi hierarkis..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei cross-sectional untuk menguji hubungan antara dukungan orang dewasa di sekolah dan kesiapan karier serta kuliah siswa. Penelitian dilaksanakan di 4 Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Semarang, Indonesia, pada bulan Juli hingga Agustus 2024. Partisipan penelitian adalah 583 siswa (356 siswa perempuan; 61%) kelas X (N = 198; 33.96%), XI (N = 222; 38.08%), dan XII (N = 163; 27.96%) dengan rata-rata usia 16,43 tahun (SD = 0,78). Pemilihan partisipan menggunakan teknik stratified-cluster random sampling. Sekolah ditetapkan sebagai unit klaster, sedangkan tingkat

kelas digunakan sebagai strata agar setiap jenjang pendidikan menengah atas terwakili dalam sampel.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner cetak yang dibagikan pada jam pelajaran reguler, sekitar 20 menit sebelum kegiatan pembelajaran berakhir. Siswa mengisi perangkat kuesioner secara mandiri di ruang kelas. Sebelum pengisian, siswa memperoleh penjelasan bahwa partisipasi bersifat sukarela, jawaban dijaga kerahasiaannya, serta tidak terdapat jawaban benar atau salah selama respons diberikan sesuai dengan pengalaman masing-masing. Perangkat kuesioner mencakup pengukuran kesiapan karier dan kuliah, dukungan kontekstual dari orang dewasa di sekolah, serta informasi demografis berupa usia, tingkat kelas, dan jenis kelamin.

Seluruh instrumen diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia sebelum digunakan. Proses adaptasi mengikuti prinsip adaptasi lintas budaya yang meliputi penerjemahan awal, sintesis hasil penerjemahan, penerjemahan kembali ke bahasa sumber, penelaahan oleh ahli, serta evaluasi kesetaraan konseptual dan linguistik. Prosedur tersebut dilakukan untuk mempertahankan kesetaraan semantik, idiomatik, pengalaman, dan konsep antara instrumen asli dan versi bahasa Indonesia (Beaton et al., 2000; International Test Commission [ITC], 2017).

Kesiapan karier dan kuliah diukur menggunakan CAYCI Career and College Readiness Scale yang dikembangkan oleh Anderson-Butcher dan Amorose (2012). Instrumen ini terdiri atas tujuh butir dengan pilihan respons dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 6 (sangat setuju). Butir instrumen mengukur keyakinan siswa untuk melanjutkan pendidikan tinggi dan keberhasilan melakukan transisi setelah menyelesaikan sekolah menengah. Skor yang lebih tinggi menunjukkan kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi pendidikan lanjutan dan dunia kerja. Sebagaimana disajikan dalam Tabel 1, hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa skala ini memiliki koefisien alpha sebesar .733.

Dukungan kontekstual dari orang dewasa di sekolah diukur berdasarkan kerangka Contextual Support for Post-Secondary Planning Scales yang diperkenalkan oleh Ali et al. (2011). Kuesioner memuat 43 pernyataan yang dijawab secara terpisah untuk guru mata pelajaran, konselor sekolah, dan pembina ekstrakurikuler. Pernyataan ini mengukur dukungan dalam membicarakan rencana karier, menetapkan tujuan, merencanakan pendidikan lanjutan, dan menyelesaikan permasalahan dalam pemilihan karier. Respons diberikan pada skala 1 (sangat tidak setuju) hingga 6 (sangat setuju). Skor yang lebih tinggi menunjukkan dukungan yang dipersepsikan semakin kuat. Tabel 1 menunjukkan bahwa skala ini memiliki koefisien alpha sebesar .963 untuk guru mata pelajaran dan konselor sekolah, serta 0.979 untuk pembina ekstrakurikuler.

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, korelasi antar variabel, dan regresi hierarkis. Efek utama ketiga sumber dukungan dimasukkan pada tahap pertama, sedangkan interaksi dua arah dan tiga arah dimasukkan pada tahap berikutnya. Prediktor dipusatkan pada nilai rata-rata sebelum terbentuknya produk interaksi. Perubahan koefisien determinasi digunakan untuk menilai kontribusi tambahan interaksi, sedangkan usia dan jenis kelamin dipertahankan sebagai kovariat sesuai dengan model penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data dan Matriks Interkorelasi antar Variabel Penelitian

Secara umum, siswa menunjukkan tingkat Kesiapan Karir dan Kuliah yang relatif baik (M = 3,98, SD = 0,51), serta mempersepsikan dukungan yang cukup tinggi dari Konselor Sekolah (M = 4,39, SD = 0,88) dan Guru Mata Pelajaran (M = 4,31, SD = 0,86). Sementara itu, dukungan Pembina Ekstra-kurikuler memiliki rata-rata yang lebih rendah dan respons yang lebih beragam (M = 3,39, SD = 1,11). Kesiapan Karir dan Kuliah berkorelasi positif dengan dukungan Guru Mata Pelajaran, r = ,252, p < ,001, dan dukungan Konselor Sekolah, r = ,244, p < ,001, sedangkan hubungannya dengan dukungan Pembina Ekstra-kurikuler lebih lemah, r = ,094, p < ,05. Dukungan Konselor Sekolah juga memiliki hubungan yang sangat kuat dengan dukungan Guru Mata Pelajaran, r = ,822, p < ,001, serta hubungan yang cukup kuat dengan dukungan Pembina Ekstra-kurikuler, r =

,503, p < ,001. Pola tersebut menunjukkan bahwa dukungan konselor sekolah merupakan bagian dari sistem dukungan sekolah yang saling berkaitan, sehingga hubungannya dengan kesiapan karier dan kuliah perlu dipahami dengan mempertimbangkan sumber dukungan lain di sekolah.

Tabel 1. Hasil rata-rata, SD, inter-korelasi, dan reliabilitas alpha

	1	2	3	4
1) KKK	—			
2) Guru	.252***	—		
3) Konselor	.244***	.822***	—	
4) Pembina	.094*	.535***	.503***	—
M	3.98	4.31	4.39	3.39
SD	0.507	0.858	0.880	1.11
α	.733	.963	.963	.979

Catatan: KKK = Kesiapan Karir dan Kuliah; Guru = Guru Mata Pelajaran; Konselor = Konselor Sekolah; Pembina = Pembina Ekstrakurikuler. Rentang semua skor 1-6.

Peran Bersama Sumber Dukungan Sekolah dalam Menjelaskan Kesiapan Karier dan Kuliah

Analisis regresi hirarkis digunakan untuk menguji kontribusi dukungan konselor sekolah terhadap kesiapan karier dan kuliah dengan memperhitungkan dukungan guru mata pelajaran dan pembina ekstrakurikuler, dan hasilnya disajikan secara lengkap pada Tabel 2. Pada tahap pertama, ketiga sumber dukungan dimasukkan secara simultan sebagai variabel efek utama. Model yang dihasilkan signifikan, R=.27, R2=.073, F522=13.66, p<.001. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dukungan konselor sekolah, guru mata pelajaran, dan pembina ekstrakurikuler secara bersama-sama mampu menjelaskan 7,28% variasi kesiapan karier dan kuliah.

Dalam model awal, dukungan konselor sekolah berhubungan positif dan signifikan dengan kesiapan karir dan kuliah, β=.161, p< .05. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa yang melaporkan dukungan konselor sekolah lebih tinggi cenderung memiliki kesiapan karier dan kuliah yang lebih tinggi setelah kedua sumber dukungan lainnya dikendalikan. Dukungan guru mata pelajaran juga menunjukkan hubungan positif dan signifikan, β=.161, p< .05, . Sebaliknya, dukungan pembina ekstrakurikuler tidak menunjukkan hubungan langsung yang signifikan, β=-.084, p> .05.

Pada tahap kedua, seluruh interaksi dua arah dan tiga arah ditambahkan ke dalam model. Penambahan komponen interaksi meningkatkan varians yang dapat dijelaskan sebesar 2,60 poin persentase, R2=.026, dan peningkatan tersebut signifikan, F518=3.74, p< .01. Model akhir juga signifikan, F518=8.11, p<0,001, R=.314, R2=.099. Secara keseluruhan, model akhir menjelaskan 9,88% variasi Kesiapan Karir dan Kuliah.

Setelah interaksi antara sumber dukungan diperhitungkan, efek utama dukungan konselor sekolah tidak lagi signifikan, β=-.004, p> .05. Koefisien ini menggambarkan hubungan konselor sekolah dengan kesiapan karir dan kuliah ketika dukungan guru mata pelajaran dan pembina ekstrakurikuler berada pada nilai rata-rata. Dukungan guru mata pelajaran tetap menunjukkan hubungan positif dan signifikan pada kondisi tersebut, β=0,369, p<.001. Dukungan pembina ekstrakurikuler tetap tidak signifikan, β=-0,097,p> .05. Perubahan koefisien Konselor Sekolah menunjukkan bahwa kontribusinya bersifat kondisional dan perlu dipahami dalam konfigurasi dukungan sekolah yang lebih luas.

Tabel 2. Hasil uji analisis regresi hierarkis dari dukungan sekolah terhadap kesiapan karier dan kuliah

Prediktor	Model 1			Model 2		
	$B\ (SE)$	β	p	$B\ (SE)$	β	p
Konstanta	3,998 (0,021)	–	<.001	3,975 (0,025)	–	<0,001
Pembina Ekstra-kurikuler	−0,038 (0,023)	−0,084	> .05	−0,044 (0,025)	−0,097	> .05
Konselor Sekolah	0,093 (0,043)	0,161	**< .05**	−0,002 (0,054)	−0,004	> .05
Guru Mata Pelajaran	0,095 (0,044)	0,161	**< .05**	0,216 (0,057)	0,369	**< .001**
Konselor Sekolah × Guru Mata Pelajaran	–	–	–	−0,00008 (0,023)	−0,0001	> .05
Konselor Sekolah × Pembina Ekstrakurikuler	–	–	–	−0,080 (0,036)	−0,154	**< .05**
Guru Mata Pelajaran × Pembina Ekstrakurikuler	–	–	–	0,122 (0,034)	0,230	**< .001**
Pembina Ekstrakurikuler × Konselor Sekolah × Guru Mata Pelajaran	–	–	–	−0,004 (0,014)	−0,006	> .05
R	0,270			0,314		
R^2	0,0728			0,0988		
F	13,66***			8,11***		
ΔR^2	–			0,0260		
ΔF	–			3,74**		

Catatan. N=526. Model 1: F522=13,66, p<0,001. Model 2: F518=8,11, p<0,001. Perbandingan Model 1 dan Model 2: F518=3,74, p=0,005. Prediktor telah dipusatkan pada nilai rata-rata sebelum terbentuknya produk interaksi. **p<0,01; ***p<0,001.

Dinamika Interaksi Antar-Sumber Dukungan Sekolah

Interaksi antara dukungan konselor sekolah dan pembina ekstrakurikuler terbukti negatif dan signifikan, β=-0,154, p< .05. Koefisien negatif menunjukkan bahwa kemiringan hubungan dukungan konselor sekolah terhadap kesiapan karier dan kuliah semakin kecil atau semakin negatif seiring meningkatnya dukungan pembina ekstrakurikuler. Gambar 1 memperlihatkan hubungan yang cenderung positif ketika dukungan pembina ekstrakurikuler rendah, relatif datar pada tingkat rata-rata, dan cenderung negatif ketika dukungan tersebut tinggi. Pola ini dapat mencerminkan fungsi dukungan yang sebagian beririsan, tetapi tidak membuktikan bahwa Pembina Ekstra-kurikuler menggantikan fungsi Konselor Sekolah.

Interaksi antara dukungan Guru Mata Pelajaran dan Pembina Ekstra-kurikuler juga signifikan, tetapi berarah positif, β=0,230, p<.001. Artinya, kemiringan hubungan positif dukungan Guru Mata Pelajaran dengan Kesiapan Karier dan Kuliah semakin besar ketika dukungan Pembina Ekstra-kurikuler meningkat. Pola pada Gambar 1 mengindikasikan kemungkinan sinergi antara dukungan akademik guru mata pelajaran dan pengalaman pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler. Sebaliknya, interaksi konselor sekolah dan guru mata pelajaran tidak signifikan, β=-0,0001, p> .05. Interaksi tiga arah juga tidak signifikan, β=-0,006, p> .05. Dengan demikian, data mendukung dua interaksi dua arah, tetapi tidak mendukung pola interaksi kolektif yang melibatkan ketiga sumber dukungan secara bersamaan.

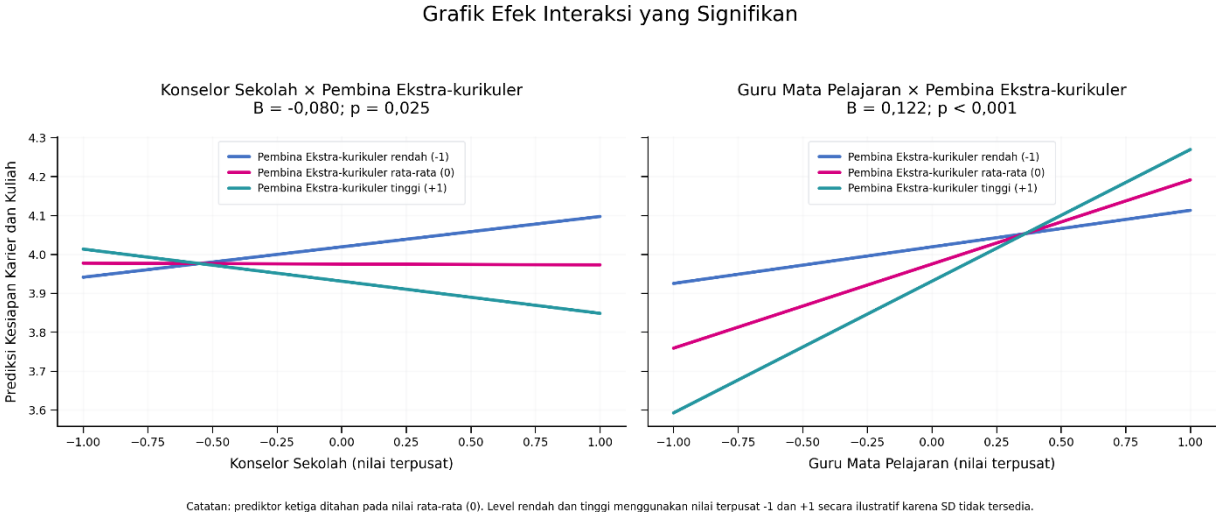

Gambar 1 Efek interaksi konselor sekolah versus pembina ekstrakurikuler dan guru mata pelajaran versus pembina ekstrakurikuler

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan memperjelas kontribusi dukungan konselor sekolah terhadap Kesiapan Karier dan Kuliah dengan mempertimbangkan dukungan guru mata pelajaran dan pembina ekstrakurikuler. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga sumber dukungan berkorelasi positif dengan kesiapan siswa, meskipun kekuatan hubungannya berbeda-beda. Model awal menunjukkan bahwa dukungan konselor sekolah dan guru mata pelajaran berkontribusi positif, sedangkan dukungan pembina ekstrakurikuler tidak menunjukkan kontribusi langsung yang signifikan. Setelah interaksi dimasukkan, kontribusi konselor menjadi kondisional terhadap dukungan pembina ekstrakurikuler. Temuan ini mendukung pandangan bahwa kesiapan pasca sekolah dibentuk melalui konfigurasi dukungan kontekstual, bukan hanya oleh kontribusi satu figur dewasa secara terpisah. Temuan tersebut sejalan dengan kajian Falco dan Steen (2018) tentang arti penting pengembangan karier berbasis sekolah serta meta-analisis Stead et al. (2025), yang menunjukkan hubungan konsisten antara dukungan sosial dan adaptabilitas karier.

Hubungan positif dukungan konselor sekolah dengan Kesiapan Karir dan Kuliah pada model awal memperkuat posisi konselor sebagai sumber bantuan dalam eksplorasi diri, pencarian informasi, penetapan tujuan, dan perencanaan transisi. Hasil tersebut konsisten dengan Paolini (2019), yang menempatkan konselor sebagai figur penting dalam mempersiapkan siswa memasuki pendidikan lanjutan dan dunia kerja. Temuan ini juga sesuai dengan *ASCA National Model* edisi kelima, yang mengarahkan konselor untuk menyelenggarakan program berbasis data guna meningkatkan kesiapan hidup, keberhasilan akademik, serta kesiapan kuliah dan karier. Program tersebut mencakup pengajaran, asesmen dan advisemen, konseling, konsultasi, kolaborasi, dan rujukan. Oleh karena itu, dukungan konselor yang dipersepsikan siswa kemungkinan merepresentasikan lebih dari sekadar pemberian informasi, tetapi juga bantuan dalam mengubah informasi tersebut menjadi tujuan dan rencana yang bermakna.

Namun, kontribusi utama pendidikan penelitian ini terletak pada temuan bahwa dukungan konselor tidak lagi signifikan sebagai efek utama setelah hubungan interaktif antarsumber dukungan dipertimbangkan. Dalam kerangka SCCT, hasil ini tidak berarti bahwa konselor tidak berperan. Efek utama pada model yang memuat interaksi hanya menggambarkan hubungan dukungan konselor ketika dukungan guru dan pembina ekstrakurikuler berada pada tingkat rata-rata. Lent et al. (2000) menegaskan bahwa dukungan kontekstual bekerja bersama dengan efikasi diri, harapan hasil, tujuan, peluang, dan hambatan, bukan sebagai faktor yang terisolasi. Brown dan Lent (2019) juga memandang pengelolaan karier sebagai proses dinamis yang berlangsung melalui hubungan antara individu dan lingkungan. Dengan demikian, perubahan koefisien

konselor lebih tepat dipahami sebagai bukti bahwa kontribusinya bergantung pada susunan dukungan sekolah yang dialami siswa.

Interaksi negatif antara dukungan konselor dan pembina ekstrakurikuler menunjukkan bahwa hubungan positif dukungan konselor terhadap kesiapan siswa cenderung melemah seiring meningkatnya dukungan pembina ekstrakurikuler. Salah satu penjelasan yang mungkin adalah adanya fungsi dukungan yang sebagian beririsan. Konselor dan pembina ekstrakurikuler dapat sama-sama membantu siswa mengenali minat, menetapkan tujuan, memecahkan masalah, memperoleh pengalaman, serta membicarakan rencana masa depan. Ketika dukungan pembina terbatas, konselor mungkin menjadi sumber utama untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Ketika dukungan pembina meningkat, sebagian kebutuhan siswa mungkin telah dipenuhi melalui pendampingan dan pengalaman autentik dalam kegiatan ekstrakurikuler. Dukungan orang dewasa dan mentoring memang dapat memberikan pemodelan, pengajaran, advis, penetapan tujuan, serta kesempatan untuk mengembangkan keterampilan kerja. Akan tetapi, interpretasi substitusi ini masih bersifat tentatif karena desain penelitian tidak dapat membuktikan bahwa dukungan pembina menggantikan layanan konselor.

Berbeda dari pola tersebut, interaksi positif antara guru mata pelajaran dan pembina ekstrakurikuler menunjukkan adanya kemungkinan terjadinya sinergi. Hubungan positif dukungan guru dengan kesiapan Karier dan Kuliah semakin kuat ketika dukungan pembina meningkat. Guru dapat membantu siswa mengenali kekuatan akademik dan menghubungkan pelajaran dengan pilihan studi atau pekerjaan, sedangkan pembina menyediakan ruang untuk menerapkan kompetensi melalui kerja sama, kepemimpinan, tanggung jawab, dan pemecahan masalah. Anwuzia dan McLellan (2022) menemukan bahwa dukungan dan ekspektasi guru berkaitan dengan motivasi serta eksplorasi karier remaja. Parola et al. (2024) juga menunjukkan bahwa dukungan karier dari guru terlatih dapat meningkatkan eksplorasi, adaptabilitas, dan kompetensi karier. Kombinasi pengalaman akademik dan ekstrakurikuler kemungkinan membuat siswa memperoleh penguatan yang konsisten antara pengetahuan, keyakinan terhadap kemampuan, dan pengalaman praktis.

Tidak signifikannya interaksi konselor dan guru serta interaksi tiga arah memberikan klarifikasi penting terkait kebaruan penelitian. Penelitian terdahulu banyak membahas dukungan personel sekolah secara umum atau menekankan kolaborasi pada tingkat konseptual. Ali et al. (2011), misalnya, mengembangkan ukuran dukungan perencanaan pascasekolah dengan menempatkan personel sekolah sebagai satu sumber umum, sedangkan Hines et al. (2019) menekankan perlunya kolaborasi antarpersonel dalam membangun kesiapan siswa. Penelitian ini memisahkan dukungan berdasarkan peran orang dewasa dan menunjukkan bahwa dukungan tersebut tidak membentuk satu pola kolektif yang seragam. Konfigurasi yang ditemukan lebih spesifik, yaitu pembina ekstrakurikuler, berkaitan dengan perubahan hubungan antara konselor dan guru dalam arah yang berbeda. Dengan demikian, kebaruan penelitian bukan sekadar memasukkan tiga sumber dukungan, tetapi juga memperlihatkan bahwa fungsi dukungan sekolah dapat bersifat kondisional, diferensial, dan tidak selalu bersifat aditif.

Secara praktis, hasil penelitian mengisyaratkan perlunya pemetaan dukungan siswa sebelum konselor merancang layanan karier. Konselor dapat mengidentifikasi siswa yang kurang memperoleh pendampingan dari pembina ekstrakurikuler dan memberikan layanan eksplorasi, perencanaan, atau konseling yang lebih intensif kepada kelompok tersebut. Pada tingkat program, konselor perlu mengoordinasikan tujuan layanan dengan guru dan pembina, memperjelas pembagian fungsi, serta menghindari pengulangan kegiatan tanpa integrasi. Arah ini sejalan dengan *ASCA National Model* yang menekankan program yang sistematis, pengambilan keputusan berbasis data, layanan bagi seluruh siswa, dan kolaborasi dengan mitra pendidikan. Namun, konselor tetap perlu mempertahankan fungsi profesionalnya dalam asesmen, advisemen, konseling, serta penanganan hambatan pada individu dan sistem.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, desain survei *cross-sectional* belum memungkinkan penarikan kesimpulan sebab-akibat maupun penentuan urutan waktu antara dukungan orang dewasa di sekolah dan Kesiapan Karier dan Kuliah. Kedua, seluruh variabel

diukur berdasarkan laporan siswa pada satu waktu pengumpulan data, sehingga hasil penelitian merepresentasikan persepsi siswa dan masih mungkin dipengaruhi oleh kecenderungan respons serta bias metode secara bersamaan. Ketiga, partisipan penelitian hanya berasal dari empat SMA negeri di Kota Semarang, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati, khususnya pada sekolah swasta, sekolah kejuruan, madrasah, dan sekolah di wilayah dengan karakteristik sosial serta kelembagaan yang berbeda. Keempat, model penelitian berfokus pada dukungan orang dewasa di sekolah dan belum memasukkan mekanisme psikologis yang menurut SCCT dapat menjembatani hubungan dukungan kontekstual dengan kesiapan karier dan kuliah, seperti efikasi diri, harapan hasil, tujuan karier, dan hambatan yang dipersepsikan. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal untuk memperjelas arah hubungan dan perubahan antar konstruk dari waktu ke waktu, melibatkan informasi dari siswa dan personel sekolah untuk mengurangi ketergantungan pada satu sumber data, memperluas sampel ke berbagai jenis sekolah dan wilayah, serta menguji variabel psikologis dalam kerangka SCCT sebagai mediator atau moderator hubungan antara dukungan sekolah dan Kesiapan Karier dan Kuliah

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dukungan konselor sekolah, guru mata pelajaran, dan pembina ekstrakurikuler secara bersama-sama berkaitan dengan Kesiapan Karir dan Kuliah siswa. Dukungan konselor sekolah menunjukkan kontribusi positif ketika ketiga sumber dukungan diperhitungkan sebagai efek langsung, tetapi kontribusinya menjadi kondisional setelah interaksi antar sumber dukungan dimasukkan ke dalam model. Secara khusus, hubungan positif dukungan konselor sekolah dengan Kesiapan Karir dan Kuliah cenderung melemah seiring meningkatnya dukungan pembina ekstrakurikuler, yang mengindikasikan adanya fungsi dukungan yang sebagian beririsan. Sebaliknya, dukungan pembina ekstrakurikuler cenderung memperkuat hubungan positif antara dukungan guru mata pelajaran dan Kesiapan Karir dan Kuliah. Tidak ditemukannya interaksi tiga arah menunjukkan bahwa ketiga sumber dukungan tidak membentuk pola kolektif yang seragam. Temuan ini menegaskan bahwa kontribusi konselor sekolah perlu dipahami sebagai bagian dari konfigurasi dukungan sekolah yang lebih luas, sehingga penguatan Kesiapan Karier dan Kuliah memerlukan layanan bimbingan dan konseling berbasis data, terkoordinasi, serta memiliki pembagian peran yang jelas dengan guru mata pelajaran dan pembina ekstrakurikuler.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, S. R., Martens, J. K., Button, C., & Larma, N. C. (2011). Initial scale development of the Contextual Support for Post-Secondary Planning Scales. Journal of Career Development, 38(2), 128–146. https://doi.org/10.1177/0894845310372375

American School Counselor Association. (2025). The ASCA National Model: A framework for school counseling programs (5th ed.). American School Counselor Association. https://www.schoolcounselor.org/getmedia/097ddd89-fa7f-4c28-b8a4-0c219d24aaf7/asca-national-model-fifth-edition.pdf

Anderson-Butcher, D., Amorose, A. J., Iachini, A. L., & Ball, A. (2016). CAYCI Career and College Readiness Scale: Middle/high school student version. Community and Youth Collaborative Institute, The Ohio State University. https://cayci.osu.edu/cdn/03-09-16-CAYCISES-CareerCollege-MSHS.pdf

Anwuzia, E., & McLellan, R. (2022). The role of teachers in adolescents' career-specific future orientation. Cambridge Educational Research e-Journal, 9, 258–270. https://doi.org/10.17863/CAM.90565

Beaton, D. E., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, M. B. (2000). Guidelines for the process of cross-cultural adaptation of self-report measures. Spine, 25(24), 3186–3191. https://doi.org/10.1097/00007632-200012150-00014

Bermingham, C. J. (2016). Contextual support for post-secondary plans scales: School personnel and community factors examination [Doctoral dissertation, University of Iowa]. Iowa Research Online. https://doi.org/10.17077/etd.0qggszju

Brown, S. D., & Lent, R. W. (2019). A social cognitive view of career development and guidance. In J. A. Athanasou & H. N. Perera (Eds.), International handbook of career guidance (2nd ed., pp. 147–166). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-030-25153-6_7

Conley, D. T. (2012). A complete definition of college and career readiness. Educational Policy Improvement Center. https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED537876.pdf

Falco, L. D., & Steen, S. (2018). Using school-based career development to support college and career readiness: An integrative review. Journal of School-Based Counseling Policy and Evaluation, 1(1), 51–67. https://doi.org/10.25774/v1t4-c816

Hartinah, G., Wibowo, M. E., & Tadjri, I. (2015). Pengembangan model layanan informasi karir berbasis life skills untuk meningkatkan pemahaman dalam perencanaan karir siswa SMA. Jurnal Bimbingan Konseling, 4(1), 43–48. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/6874

Hines, E. M., Vega, D. D., Mayes, R. D., Harris, P. C., & Mack, M. (2019). School counselors and school psychologists as collaborators of college and career readiness for students in urban school settings. Journal for Multicultural Education, 13(3), 190–202. https://doi.org/10.1108/JME-02-2019-0015

International Test Commission. (2018). ITC guidelines for translating and adapting tests (Second edition). International Journal of Testing, 18(2), 101–134. https://doi.org/10.1080/15305058.2017.1398166

Lent, R. W., Brown, S. D., & Hackett, G. (2000). Contextual supports and barriers to career choice: A social cognitive analysis. Journal of Counseling Psychology, 47(1), 36–49. https://doi.org/10.1037/0022-0167.47.1.36

Mattern, K., Burrus, J., Camara, W., O'Connor, R., Hanson, M. A., Gambrell, J., Casillas, A., & Bobek, B. (2014). Broadening the definition of college and career readiness: A holistic approach (ACT Research Report Series 2014-5). ACT. https://www.act.org/content/dam/act/unsecured/documents/ACT_RR2014-5.pdf

McMahon, G., Griffith, C., Mariani, M., & Zyromski, B. (2017). School counseling intervention research on college readiness, college access, and postsecondary success: A 10-year content analysis of peer-reviewed research. Journal of College Access, 3(2), Article 3. https://scholarworks.wmich.edu/jca/vol3/iss2/3

Mohd Rasdi, R., & Ahrari, S. (2020). The applicability of social cognitive career theory in predicting life satisfaction of university students: A meta-analytic path analysis. PLOS ONE, 15(8), Article e0237838. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0237838

Muttaqin, R., Wagimin, W., & Tadjri, I. (2017). Keefektifan layanan informasi karier berbantuan video interaktif dan live modeling untuk meningkatkan pemahaman karier siswa SMP. Jurnal Bimbingan Konseling, 6(2), 174–179. https://doi.org/10.15294/jubk.v6i2.21794

Novak, J., Oehrtman, J. P., & Vostal, M. (2024). School counselors' role in supporting college and career readiness: Does disability status matter? Professional School Counseling, 28(1), 1–14. https://doi.org/10.1177/2156759X231225237

Paolini, A. C. (2019). School counselors promoting college and career readiness for high school students. Journal of School Counseling, 17(2), 1–21. https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1203651.pdf

Parola, A., Diano, F., Ponticorvo, M., & Sica, L. S. (2024). Exploring adolescents' career development and career-related teacher support: The NEFELE career guidance model. Frontiers in Psychology, 15, Article 1437472. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1437472

Sari, P. P., & Sontani, U. T. (2021). Kontribusi prestasi belajar mata pelajaran produktif dan bimbingan karier terhadap kesiapan kerja siswa sekolah menengah kejuruan. Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, 6(1), 32–46. https://doi.org/10.17509/jpm.v6i1.40823

Stead, G. B., Kim, J., & Liao, K. Y.-H. (2025). Social support and career adaptability: A meta-analysis. International Journal for Educational and Vocational Guidance. Advance online publication. https://doi.org/10.1007/s10775-025-09737-3

Wang, D., Liu, X., & Deng, H. (2022). The perspectives of social cognitive career theory approach in current times. Frontiers in Psychology, 13, Article 1023994. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1023994

Widiasari, S., Indreswari, H., Setyowati, A. J., & Bariyyah, K. (2023). Students and school counselors need analysis on the development of career planning guidance in senior high school. In M. Demirbilek, M. S. Ozturk, & M. Unal (Eds.), Proceedings of ICSES 2023: International Conference on Studies in Education and Social Sciences (pp. 290–304). ISTES Organization. https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED652353.pdf

Wijayanti, P. A. K. (2016). Konseling kelompok untuk meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir. Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah, 8(3), 163–172. https://doi.org/10.15294/intuisi.v8i3.8638.

BIODATA PENULIS KORESPONDEN



Sunawan, Ph.D. dari Program Studi Magister Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang. Saat ini, dia menjabat sebagai Koordinator Program Studi. Di bidang riset, dia mendalami tentang bimbingan belajar dan karier berkelanjutan. Di ABKIN, dia terlibat aktif dalam proses pendirian Calon Lembaga Sertifikasi Profesi Bimbingan dan Konseling Indonesia (CLSP-BK). Korespondensi dapat dilakukan melalui sunawan@mail.unnes.ac.id.